

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja sektor pertanian kembali mencetak prestasi baru selama empat tahun berturut-turut. Selain meningkatkan nilai investasi, sektor pertanian pun kini menjadi sektor yang memimpin penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan publikasi Robotorial Beritagar.id, indeks dipengaruhi oleh 8 sektor saham, yakni sektor pertanian, industri dasar, pertambangan, properti industri konsumsi, infrastruktur, perdagangan dan manufaktur.

Sektor yang terbesar berkontribusi menguatkan indeks yakni sektor Pertanian mencapai 1,8 persen (29,40 poin - red), disusul sektor Industri Konsumsi sebesar 0,37 persen (9,72 poin -red), dan saham-saham di sektor Pertambangan sebesar -11,03 persen (6,07 poin - red). Kinerja sektor pertanian menguatkan indeks tersebut memang layak dicapai. Pasalnya, berdasarkan data BKPM, nilai investasi pertanian meningkat 110,2 persen dengan total nilai investasi Rp 270,1 triliun selama 2013-2018.

Sektor pertanian menjadi sektor terdepan juga dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional. Dari data BPS, Produk Domestik Bruto pertanian meningkat 47,2 persen dari Rp 994,8 triliun pada 2013 menjadi Rp 1.463,9 triliun pada 2018. Ini merupakan lompatan kinerja pangan yang luar biasa.

Salah satu hal yang menarik bagi investor adalah tingginya nilai perusahaan. Oleh karena itu memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu strategi yang tepat bagi suatu perusahaan, sebab dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa mendatang.

Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2009). Adapun pendekatan dalam menentukan nilai perusahaan salah satunya dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* merupakan harga saham terhadap laba per lembar saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham & Houston, 2010). *Price Earning Ratio* mampu mempengaruhi tingkat optimisme investor. Di mana semakin rendah nilai *Price Earning Ratio*, semakin rendah pula optimisme investor terhadap kondisi pasar ekonomi. Akibatnya, harga saham akan mengalami penurunan atau harga sahamnya semakin murah. Sebaliknya, apabila nilai *Price Earning Ratio* tinggi, maka akan semakin tinggi pula optimisme penanam dana terhadap kondisi pasar ekonomi. Hal ini disebabkan adanya kenaikan dari laba perusahaan yang berdampak kepada peningkatan harga saham atau harga sahamnya menjadi mahal.

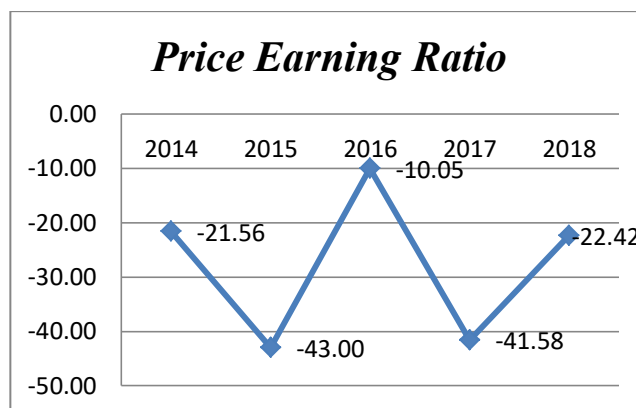
Fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan salah satunya yang terjadi berdasarkan perhitungan *Price Earning Ratio* dari periode 2014-2018 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Rata-Rata Nilai Perusahaan dengan Indikator *Price Earning Ratio*

Sektor	<i>Price Earning Ratio</i>				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian	-21.56	-43.00	-10.05	-41.58	-22.42
Pertambangan	20.32	16.66	50.09	18.88	3.75
Ind. Dasar & Kimia	16.82	3.72	21.97	34.47	73.49
Aneka Industri	31.49	137.38	68.34	210.59	432.85
Ind. Brg Konsumsi	39.99	18.79	24.96	20.95	-0.82
Property, R.E, Kontruksi	13.07	35.13	88.85	308.20	798.16
Infrastruktur, Utilitas, & Bandara	-0.20	6.91	7.27	8.49	6.70
Keuangan	30.92	36.63	7.71	1.38	15.85
Perdagangan, Jasa, & Industri	76.57	93.85	-12.52	234.27	55.55

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sektor pertanian mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan dengan indikator *Price Earning Ratio* setiap tahunnya berada di angka negatif yang artinya sektor tersebut memiliki nilai perusahaan yang bermasalah dibanding dengan sektor lain. *Price Earning Ratio* yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki fundamental yang tidak baik atau dalam kondisi rugi, hal tersebut disebabkan karena laba yang diperolehnya bernilai negatif. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan *Price Earning Ratio* pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018:



Grafik 1 1 Perkembangan Rata-Rata Nilai *Price Earning Ratio* pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari grafik 1.1 dapat kita ketahui bahwa rata-rata nilai perusahaan dengan indikator *Price Earning Ratio* pada sektor pertanian dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Di mana pada tahun 2014 sebesar -21,56 turun menjadi -43,00 di tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi -10,05, tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi -41,58, lalu pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan di mana rata-ratanya menjadi -22,42.

Meskipun dalam grafik *Price Earning Ratio* mengalami peningkatan, namun perusahaan sektor pertanian dikatakan tidak sehat karena berada di angka negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertanian memiliki fundamental yang tidak baik atau dalam kondisi rugi, sehingga berdampak kepada harga sahamnya menjadi turun, begitupun dengan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham pun akan berkurang dan menyebabkan nilai perusahaan semakin menurun.

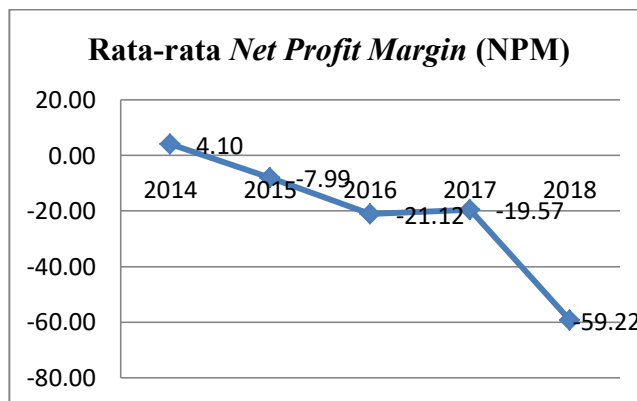
Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu terdiri dari rasio likuiditas, rasio manajemen aset (rasio aktivitas), rasio manajemen utang (rasio solvabilitas), dan rasio profitabilitas (Brigham & Houston, 2010).

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014). Adapun untuk indikator yang digunakannya adalah *Net Profit Margin* (NPM), di mana *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2014).

Semakin besar nilai *Net Profit Margin* maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga semakin besar. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* maka perusahaan semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu mendapatkan laba yang cukup tinggi, dan akan menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham meningkat dan berakibat kepada naiknya *Price Earning Ratio* pada nilai perusahaan (Harahap S. , 2007). Menurut Setiawan (2005:55), *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa persentase laba dari setiap rupiah penjualan juga tinggi, artinya perusahaan mempunyai daya laba yang tinggi, sehingga semakin besar nilai *Net Profit Margin*, maka semakin besar tingkat pertumbuhan labanya dan akan mengakibatkan nilai *Price Earning Ratio* pun meningkat. Tingginya nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik

karena dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi dari aktivitas penjualannya dan berpengaruh terhadap minat investor untuk menanamkan dananya, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan meningkat dan berdampak kepada nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi (Weygandt, Kieso, & Kimmel, 2008).

Berikut grafik yang menjelaskan perkembangan rata-rata *Net Profit Margin* pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018:



Grafik 1 2 Perkembangan Rata-Rata *Net Profit Margin* pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari grafik 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata *Net Profit Margin* dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun ke tahunnya. Di mana pada tahun 2014 bernilai 4,10 turun menjadi -7,99 di tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi -21,12, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi -19,57 dan hingga tahun 2018 masih mengalami penurunan menjadi -59,22. *Net Profit Margin* yang terus berada di nilai negatif mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian secara terus menerus sehingga perusahaan dianggap bermasalah karena tidak memperoleh laba bahkan defisit setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan risiko kebangkrutan yang ditanggung perusahaan semakin meningkat, serta dividen yang diterima investor pun akan berkurang, selain itu investor juga tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya

sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham menjadi turun, begitu pun dengan nilai perusahaannya.

Tinggi rendahnya *Net Profit Margin* mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, di mana *Net Profit Margin* yang menurun akan dipandang oleh investor bahwa perusahaan kurang dalam menghasilkan laba, sehingga minat investor menurun seiring dengan menurunnya nilai *Net Profit Margin*.

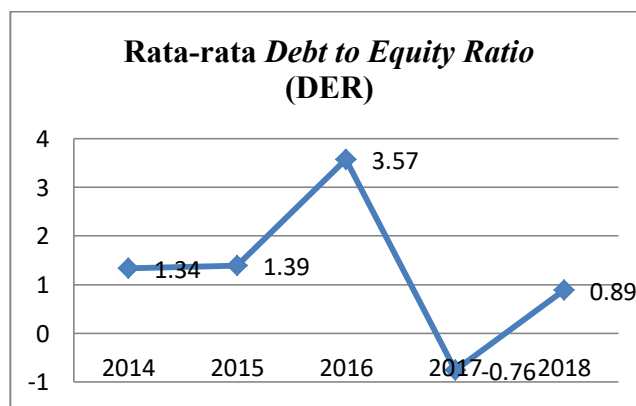
Faktor kedua yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014). Adapun indikator yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), di mana *Debt to Equity Ratio* digunakan sebagai indikator untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2014). Nilai perusahaan akan menurun apabila perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada modal sendiri, sehingga *Debt to Equity Ratio* yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Sudana, 2011). Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* artinya semakin besar dana yang disediakan oleh kreditor. Hal tersebut akan membuat investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi di perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, karena tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* berarti resiko investasinya pun tinggi dan akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi turun (Weston & Copeland, 1992). Penambahan utang yang dilakukan terus-menerus dan perusahaan telah mencapai struktur modal optimal juga akan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan perusahaan (Brigham & Houston, 2010).

Sedangkan penggunaan utang pada modal yang optimal akan membantu menaikkan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin berisiko. Akan tetapi dengan adanya utang sebagai pendanaan dapat meningkatkan keuntungan potensial

perusahaan (Fahmi, 2012). Peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan utang yang tinggi, sehingga investor akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan utang untuk membeli kembali saham yang beredar (Sudana, 2011).

Penambahan utang dalam suatu perusahaan dalam jumlah tertentu akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan penggunaan utang mempunyai manfaat dan beban dalam penggunaannya. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang adalah perlakuan peringanan pajak sedangkan beban yang akan ditanggung perusahaan adalah suku bunga dan biaya kebangkrutan. Apabila perlakuan peringanan pajak yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga dan biaya kebangkrutan yang akan dikeluarkan perusahaan, maka utang akan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2010).

Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018:



Grafik 1 3 Perkembangan Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari grafik 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Di mana pada tahun 2014 bernilai 1,34 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 1,39 dan terus meningkat sampai tahun 2016 menjadi 3,57, tetapi mengalami

penurunan pada tahun 2017 menjadi -0,76 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 0,89.

Penelitian yang dilakukan oleh Neti Erlina (2018) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian A. A. Ngr Bgs Aditya Permana (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Inflasi terhadap Nilai Perusahaan” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan data yang ada, serta fenomena permasalahan yang terjadi pada sektor pertanian dan masih beragamnya hasil penelitian, maka penulis mencoba mengonfirmasi dan menguji kembali penelitian tentang rata-rata nilai pada variabel di atas yang menunjukkan tingkat perubahan nilai yang tidak konsisten setiap tahunnya, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Naik turunnya nilai saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang berkaitan dengan naik turunnya nilai perusahaan. Apabila nilai saham turun, nilai perusahaan pun akan ikut menurun. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat menjamin kesejahteraan para pemegang saham, akibatnya para investor tidak akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dengan adanya data yang menunjukkan nilai negatif pada rata-rata nilai perusahaan sektor pertanian periode 2014-2018 yang diukur dengan menggunakan indikator *Price Earning Ratio* ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan ini telah dijelaskan pada latar belakang di atas, salah satunya adalah faktor kinerja keuangan yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Pada penelitian ini, rasio keuangan yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu profitabilitas dan solvabilitas.

Dilihat dari latar belakang dan data-data yang ada diketahui adanya data yang menunjukkan penurunan rata-rata nilai *Net Profit Margin* pada rasio profitabilitas sektor pertanian periode 2014-2018, di mana semakin rendah nilai profitabilitas mencerminkan adanya manajemen yang tidak efektif (Sartono, 2010). Serta dengan adanya data yang menunjukkan kenaikan rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* pada rasio solvabilitas sektor pertanian periode 2014-2018, di mana semakin tinggi rasio utang terhadap total ekuitas maka semakin besar pula risiko keuangannya, maka perusahaan mengalami masalah (Weston & Copeland, 1992). Dengan demikian maka faktor profitabilitas dan solvabilitas diduga menjadi penyebab nilai perusahaan menjadi bermasalah pada sektor pertanian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
2. Bagaimana gambaran solvabilitas pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
3. Bagaimana gambaran nilai perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran profitabilitas pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Memberikan gambaran solvabilitas pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Memberikan gambaran nilai perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
5. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

- Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta penerapan ilmu yang telah penulis pelajari dalam bidang keuangan mengenai faktor profitabilitas dan solvabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan.
- Hasil penelitian ini juga dapat melatih kemampuan teknis analisis dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah sehingga dapat memberikan wawasan terkait dengan masalah yang diteliti.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya.

c. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait hubungan profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

2) Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keuangan serta dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat memberi informasi kepada pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan.